

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini globalisasi memberikan banyak perubahan baik perubahan yang positif maupun negatif. Globalisasi memberikan dampak positif berupa kemajuan dibidang teknologi, informasi dan transportasi serta perubahan dibidang politik, sosial, dan ekonomi. Akan tetapi, tidak hanya dampak positif saja yang dibawa oleh globalisasi, melainkan globalisasi juga membawa dampak negatif. Seperti ancaman keamanan negara yang awal mulanya hanya merupakan bagian konflik internal seperti separatisme yang nantinya dapat bertransformasi menjadi masalah eksternal yaitu terorisme.

Negara Filipina merupakan salah satu negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Wilayah daratan negara Filipina terdiri atas pulau besar maupun kecil. Jumlah pulau negara tersebut sekitar 7.101 pulau. Dengan garis pantai sepanjang 36.289 Km dan luas daratan 30.000 Km<sup>2</sup> yang membuat negara ini tidak memiliki perbatasan darat dan akses jalur keluar masuk yang didominasi oleh jalur maritim. Penduduk negara Filipina mayoritas memeluk agama Katolik. Dalam sejarahnya, penyebaran agama Katolik di Filipina merupakan salah satu agenda dari negara Spanyol yang menjajah Filipina pada saat itu. Dengan persentase sekitar 80%, menjadikan negara ini salah satu negara

Katolik terbesar di Asia Tenggara. Hal itulah yang membuat banyak sekali aksi pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok separatis Islam di Filipina, salah satunya adalah kelompok Abu Sayyaf.

Abu Sayyaf merupakan salah satu kelompok separatis Islam yang berada di bagian Filipina Selatan. Kelompok tersebut mendirikan kelompok separatis di Filipina dengan tujuan untuk mendirikan negara Islam yang merdeka di wilayah Moro Filipina Selatan, hal tersebut dikarenakan Abu Sayyaf ingin menjalankan syariat Islam sepenuhnya di sana (Baskara, 2009). Abu Sayyaf dibentuk oleh anggota kelompok *The Moro Nasional Liberation Front* (MNLF). Yang mana kelompok tersebut juga merupakan salah satu gerakan separatis di Filipina. Dalam kegiatannya, kelompok Abu Sayyaf melakukan serangannya dengan cara pemboman, pembunuhan, penculikan dan pemerasan.

Setelah kejadian 9/11, Abu Sayyaf menjadi kelompok separatis sekaligus kelompok teroris yang berbahaya. Hal tersebut dikarenakan adanya keterkaitan antara Abu Sayyaf dengan Al Qaeda yang merupakan pelaku utama dari kejadian teror 9/11. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa setelah serangan 9/11 Amerika Serikat yang pada saat itu menjadi korban pemboman membuat pernyataan "*war on terror*", dimana targetnya adalah gerakan ekstrimis Islam (Kusuma, Warsito, Surwandono, & Maksum, 2019). Selain karena itu, Abu Sayyaf disebut sebagai kelompok teroris karna aksinya yang sebagian besar melukai warga sipil atau warga yang tidak bersalah yang serangannya merupakan cara

untuk mencapai kepentingan politik. Hal tersebut sama seperti definisi terorisme menurut Walter Laquer yaitu terorisme adalah penggunaan kekuatan yang tidak sah untuk mencapai kepentingan politik yang targetnya adalah warga sipil yang tidak berdosa dan bersalah. Unsur utama dari terorisme adalah penggunaan kekerasan (Ali, 2012).

Aksi pengeboman yang dilakukan kelompok Abu Sayyaf sudah dimulai sejak tahun 1991 yaitu peristiwa yang terjadi pada 4 April 1991, dimana Abu Sayyaf melakukan aksi pengeboman di kota Zamboanga dan ditahun yang sama Abu Sayyaf juga melakukan serangan lanjutan yaitu serangan pengeboman sebuah kapal kristiani M/V Doulos pada bulan Agustus 1991 (GMA Network, 2007). Pada 27 Februari 2004 Abu Sayyaf melakukan serangan terhadap kapal *SuperFerry 14* yang lokasinya di luar Pelabuhan Filipina. Pengeboman ini memakan 116 korban jiwa termasuk 114 penumpang yaitu 6 balita, 9 anak berusia 5 sampai 9 tahun dan 10 pasangan suami istri serta 2 kru kapal. Awal mulanya ledakan di kapal tersebut dianggap sebagai kecelakaan ledakan gas, lalu setelah 5 bulan kemudian, Presiden Filipina mengumumkan bahwa ledakan tersebut disebabkan oleh bom (Human Rights Watch, 2007). Peristiwa tersebut menjadikan pengeboman kapal *SuperFerry 14* sebagai pengeboman dengan jumlah korban terbanyak yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf dan menjadikan peristiwa tersebut sebagai peristiwa pemboman terbesar yang pernah dilakukan oleh Abu Sayyaf.

Seperti yang telah kita ketahui, kelompok Abu Sayyaf melancarkan serangannya tidak hanya dengan melakukan pemboman, mereka juga melakukan penculikan dan penyanderaan. Aksi – aksi yang dilakukan Abu Sayyaf sebagian besar dilakukan di bagian perairan Selatan Filipina, tepatnya di perairan Sulu. Mereka menculik dan menyandra untuk meminta uang tebusan. Mereka juga tidak segan – segan untuk mengeksekusi atau membunuh para sandera jika tuntutan mereka tidak dipenuhi. Korban dari penculikan dan penyanderaan ini juga beragam, mulai dari nelayan, Warga Negara Asing (WNA) yang sedang berlibur dan juga berbagai kapal yang melintas di perairan Sulu.

Salah satu aksi penyerangan dan penculikan dengan korban terbanyak yang dilakukan oleh Abu Sayyaf terjadi di Sipadan pada tanggal 23 April 2000, yang dimana Abu Sayyaf melakukan penyerang terhadap resor wisata di Sipadan. Dalam aksi penyerangan tersebut, kelompok Abu Sayyaf menculik dan menyandra 20 orang. Korban dari penculikan tersebut sangat beragam, terdiri dari pegawai pemerintah Malaysia, pekerja hotel Filipina, petugas polisi dan Warga negara asing yang berasal dari Eropa dan Timur Tengah (Fuller, 2000).

Pada tahun 2013, serangan utama yang dilancarkan oleh Abu Sayyaf seperti penculikan dan pembunuhan hampir tidak muncul kepermukaan. Hal tersebut menandakan turunnya tingkat aktivitas dari kelompok Abu Sayyaf. Pada akhir tahun 2013, yakni

pada tanggal 17 November terjadi serangan di Kepulauan Pom Pom yang mengakibatkan tewasnya seorang warga negara Taiwan (Taiwan Times, 2013). Menurut polisi Malaysia yaitu Khalid Abu Bakar, Abu Sayyaf diduga menjadi dalang dari penyerangan tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa aksi penyerangan tersebut masih belum diketahui secara pasti siapa dalang dibalik penyerangan tersebut. Selain itu juga, peristiwa tersebut menandakan bahwa aksi teror utama dari Abu Sayyaf pada tahun 2013 memang menurun bahkan kurang muncul kepermukaan.

Menurut data dari *counterextrimis*, aksi dari kelompok Abu Sayyaf terhenti di tahun 2013 dan mulai kembali pada tahun 2014, yang mana tahun 2014 disebut sebagai awal dari peningkatan aksi teror sampai dengan tahun 2016 (Counter Extremism, 2020). Aksi penyerangan yang dilakukan oleh Abu Sayyaf pada tahun 2014 terlihat sangat menunjukkan peningkatan. Diawali dengan penculikan dua warga negara Jerman yaitu Stefan Okonoek dan Henrike Dielen di provinsi Palawan pada bulan April (Mogato, 2014). Lalu penculikan pada bulan Mei di restoran Ocean King Malaysia, yang mana korbannya adalah dua warga negara Malaysia (Manila Times, 2015). Puncak dari aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf terjadi pada tanggal 28 Juli, dimana sekitar 50 anggota dari kelompok Abu Sayyaf menembaki masyarakat sipil di desa Talipao. Korban meninggal dari penembakan ini sebanyak 21 orang (NDTV, 2014).

Aksi serangan dari Abu Sayyaf terus dilakukan di sepanjang tahun 2015 dan 2016. Aksi yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf pada tahun 2015 diantaranya, pada bulan Mei kelompok Abu Sayyaf menculik 2 anggota *Philippine Coast Guard* (PCG) (Laput, 2015). Pada tanggal 18 September Abu Sayyaf melancarkan aksinya di Zamboanga dengan meledakan mobil bus dan menewaskan 11 anak kecil serta 32 lainnya luka – luka (IBTimes, 2015). Pada bulan yang sama Abu Sayyaf melancarkan aksinya kembali dengan melakukan penyerangan di Davau tepatnya di resort Holiday Ocean View. Dalam aksinya tersebut 4 orang menjadi korban penculikan yaitu manager resort yang berwarganegaraan Norwegia, 2 orang warga negara Kanada dan 1 orang warga negara Filipina (The Associated Press, 2015).

Serangan berupa penculikan dan penyanderaan juga terjadi pada tahun 2016 dimana korban dari aksi tersebut merupakan kapal – kapal dari negara – negara di Asia Tenggara. Seperti yang terjadi pada bulan Maret, yang dimana kelompok Abu Sayyaf menculik 10 orang pelaut Indonesia (Sanchez, 2016). Lalu pada bulan selanjutnya yaitu bulan April, Abu Sayyaf merompak dan menculik kapal milik Malaysia di perairan Ligitan (The Manila Times, 2016).

Serangkaian aksi yang dilakukan oleh Abu Sayyaf sangat mengancam kestabilan negara Filipina. Seperti meningkatnya serangan penculikan dan penyanderaan di perairan Filipina pada tahun 2014 – 2016 yang membuat kawasan perairan Filipina Selatan

menjadi tidak aman, bahkan pada tanggal 21 September 2016 Reecap ISC membuat pernyataan bahwa agar seluruh kapal menghindari wilayah tersebut dan memilih jalur lain yang lebih aman (Recaap ISC, 2018). Hal tersebut sangatlah mengganggu aktifitas ekspor dan impor dari negara Filipina. Salah satunya adalah impor batu bara dari negara Indonesia. Sebelum adanya pelarangan sementara, aktifitas impor batu bara dari Indonesia jumlah kapal yang idle sebanyak 30% (Febrianto, 2016). Selain itu sektor pariwisata Filipina akan menurun, hal tersebut dikarenakan banyak serangan teror dari kelompok Abu Sayyaf yang menculik Warga Negara Asing (WNA) yang membuat keadaan di Filipina tidak stabil dan tidak aman.

Aksi pemboman yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf juga sangat berdampak bagi negara Filipina yang menjadikan hal tersebut sebagai masalah serius bagi pemerintah Filipina. Peristiwa pemboman, penculikan dan penyanderaan yang terjadi membuat masyarakat Filipina tertekan dan menimbulkan trauma psikologis. Masalah keamanan ini membuat masyarakat Filipina berpikir bahwa negaranya tidak aman, padahal menjamin keamanan seluruh masyarakatnya merupakan tugas negara. Selain itu teror yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf sangat sering terjadi, hal tersebut membuat Abu Sayyaf menjadi kelompok separatis dan kelompok teroris yang aktif di Asia Tenggara (Sahasrad & Chaidar, 2017). Jika dibiarkan terus terjadi, pergerakan dari teror yang dilakukan oleh Abu Sayyaf akan memicu gerakan terorisme lainnya dan akan memperbanyak keanggotaannya, tidak hanya di Filipina

Selatan namun di berbagai negara Asia Tenggara bahkan dunia. Melihat hal tersebut, masalah kemanan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh negara Filipina.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut : “Bagaimana upaya negara Filipina dalam mengatasi aksi separatisme Abu Sayyaf pada tahun 2014 - 2016?”

## **C. Kerangka Teori**

Untuk memudahkan penulis dalam menjawab permasalahan di atas, penulis akan menjawab permasalahan tersebut menggunakan konsep yang dirasa sangat membantu dalam penulisan jawaban. Konsep yang akan penulis gunakan adalah konsep *counter – terrorism*.

### **1. Counter – Terrorism**

Konsep yang akan penulis gunakan untuk membantu menjawab permasalahan di atas adalah *counter – terrorism*, yang mana konsep ini akan penulis gunakan dalam menjelaskan tindakan – tindakan dari pemerintah Filipina dalam mengatasi kelompok Abu Sayyaf.

*Counter – terrorism* bisa diartikan sebagai bentuk upaya dan tindakan untuk melawan terorisme, mencegah



terorisme dan mengurangi segala bentuk pengaruh dari terorisme. Dalam hal ini, strategi *counter – terrorism* yang dilakukan oleh Uni Eropa pada tahun 2005 bisa kita gunakan (Winarno, 2014). Strategi *counter – terrorism* yang digunakan adalah “menanggulangi terorisme dengan menghormati hak asasi manusia (HAM), dan menjadikan sebuah negara maupun kawasan sebagai tempat kawasan yang aman, memungkinkan warga negara untuk tinggal di wilayah yang aman, bebas dan adil.” Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan beberapa strategi melawan terorisme, diantaranya adalah *prevention*, *protection* dan *response*.

Pertama, *prevention*. *Prevention* atau pencegahan dalam strategi *counter – terrorism* bisa diartikan sebagai upaya untuk mencegah orang – orang untuk masuk kedalam jaringan terorisme, baik dalam lingkup suatu negara, kawasan maupun lingkup internasional. Selain itu juga, dilakukan dengan cara menanggulangi faktor atau akar penyebab yang dapat menyebabkan radikalisasi dan penyebaran rekrutmen yang dilakukan oleh anggota terorisme. Upaya *prevention* salah satunya dapat dilakukan dengan cara dialog antar agama dan budaya.

Perluasan keanggotaan kelompok teroris dilakukan dengan cara perekrutan. Perluasan keanggotaan tersebut dapat dilawan dengan keterlibatan masyarakat. Untuk mencegah perluasan keanggotaan tersebut, masyarakat dapat mencegahnya dengan mengganggu atau mengacaukan aktivitas perekrutan yang dilakukan oleh teroris melalui jaringan internet ataupun secara langsung. Selain itu, upaya pencegahan

lainnya bisa dengan melakukan edukasi terhadap masyarakat. Kita telah mengetahui bahwa kelompok terorisme menyebarkan pandangan ekstrimis, seperti membenarkan kekerasan, pembunuhan dan bunuh diri. Untuk itu, pentingnya edukasi kepada masyarakat tentang salahnya pemikiran yang seperti itu harus diterapkan.

Bedasarkan strategi tersebut, salah satu upaya Filipina untuk mencegah terorisme adalah dengan mempertahankan instrument hukum yang dibentuk pada tahun 2007 yaitu *Human Security Act of 2007*. Hukum tersebut dibuat untuk menginvestigasi tersangka pelaku terorisme. Selain itu juga dengan mempertahankan anggota khusus anti – terorisme seperti PNP – SAF dan AFP. Badan tersebut dibentuk sebagai pencegahan terorisme, dengan tujuan membangun sistem informasi anti terorisme serta membantu mempercepat proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh intelejen Filipina khususnya untuk mengidentifikasi terorisme (Banlaoi, 2006, p. 257).

Kedua, *protection*. Dalam *counter – terrorism, protection* bisa diartikan sebagai upaya melindungi warga negara dan infrastruktur di suatu wilayah negara serta meminimalisir kerentannya terhadap serangan terorisme. Upaya *protection* dapat dilakukan dengan cara memperkuat keamanan batas negara, sistem transportasi umum dan infrastruktur lainnya. Telah kita ketahui bersama bahwa Filipina merupakan negara yang perbatasannya didominasi oleh jalur maritim, hal

tersebutlah yang menjadi celah masuknya terorisme dan penyelundupan senjata.

Aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf banyak memakan korban. Target korbannya pun sangat beragam, tidak hanya warga Filipina saja yang menjadi korban, akan tetapi warga negara asing (WNA) dari berbagai dunia pun menjadi korban. Kelompok ini juga merusak berbagai macam fasilitas umum seperti kapal ferry dan rumah ibadah. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan perlindungan dan pengawasan di perbatasan negara serta pengawasan terhadap imigran atau warga negara asing yang masuk ke Filipina, hal tersebut dilakukan agar teroris sulit masuk ke negara atau wilayah tersebut. Dalam upayanya, salah satu cara Filipina untuk memperketat wilayah perbatasannya dengan memperbaiki keamanan paspor di bidang keimigrasian. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah keberangkatan dan kepergian warga negara asing maupun warga Filipina untuk mendukung kelompok terorisme (Yunanto, 2017). Selain itu juga melakukan beberapa patroli di wilayah perairan Filipina.

Yang terakhir adalah *response*. *Response counter – terrorism* bisa diartikan sebagai upaya mengatasi terorisme dengan cara mempererat hubungan antar negara. Prinsip dari *response counter – terrorism* ini menuntut agar negara untuk bekerja sama lebih erat dengan lain dan mempererat kerja sama dengan organisasi internasional. Hal tersebut dikarenakan sifat dari terorisme yang menyebar luas secara global,

sehingga kerja sama untuk saling berbagi informasi mengenai aktifitas terorisme dan strategi – strategi untuk menanggulangi ancaman terorisme sangat diperlukan. Untuk itu, Filipina bekerja sama dengan berbagai negara untuk meningkatkan keamanan dan untuk berbagi informasi aktifitas terorisme. Seperti kerja sama Trilateral yang dilakukan oleh negara Malaysia dan Indonesia (Rezky, 2018).

#### **D. Hipotesa**

Bedasarkan pemaparan di atas, dapat diambil hipotesa bahwa upaya filipina dalam mengatasi terorisme Abu Sayyaf meliputi

- a. Upaya *prevention* dengan mempertahankan instrument seperti Human Security Act of 2007 dan mempertahankan lembaga yang dibentuk untuk menangani terorisme yaitu PNP - SAF
- b. Upaya *protection*, dengan melakukan workshop *anti – terrorism* dan memperkuat keamanan batas negara dengan cara memperkuat dibidang keimigrasian.
- c. Upaya *response*, yaitu dengan cara bekerja sama dengan negara lain, seperti bekerja sama dengan Malaysia dan Indonesia.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penulisan dari penelitian yang berjudul “Upaya Filipina dalam Mengatasi Terorisme Abu Sayyaf” bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya – upaya yang

dilakukan oleh pemerintah Filipina dalam menangani terorisme Abu Sayyaf pada tahun 2014 – 2016.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana menurut Ibnu Hajar, hasil dari penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi naratif (Salim & Syahrum, 2012). Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan tentang upaya Filipina dalam mengatasi terorisme Abu Sayyaf. Pengumpulan data yang penulis gunakan untuk membahas penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Sumber data – data tersebut akan didapat dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah artikel dan internet.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Supaya pembahasan dari penelitian ini tidak meluas dan melebar, penulis akan membatasi jangkauan penelitian pada tahun 2014 – 2016. Hal tersebut dikarenakan tahun 2014 merupakan tahun kebangkitan baru dari kelompok Abu Sayyaf, yang mana pada tahun 2013 aksi dari Abu Sayyaf tidak muncul. Aksi teror tersebut terus mengalami peningkatan hingga tahun 2016.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam menjelaskan hasil penelitian skripsi yang penulis susun, penulis menyusun pembahasan dalam 4 bab. Masing – masing bab memuat beberapa pembahasan seperti berikut:

Bab I, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah tentang upaya Filipina dalam mengatasi teror Abu Sayyaf, rumusan masalah, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang kelompok Abu Sayyaf, mulai dari sejarah terbentuknya Abu Sayyaf, ideologi yang digunakan oleh Abu Sayyaf, perubahan kelompok, pemimpin dan tokoh serta strategi operasional yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf.

Bab III, dalam bab ke tiga ini, penulis akan mengemukakan upaya – upaya Filipina dalam mengatasi atau menghadapi terorisme Kelompok Abu Sayyaf yang dilakukan pada tahun 2014 – 2016.

Bab IV, bab terakhir ini penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dijelaskan. Selain itu, bab ini juga berisi saran dan juga daftar Pustaka.